



Pengembangan Agrowisata Kampung Tapi Menuju Ekonomi Keberlanjutan Di Nagari Kamang Tengah Anam Suku, Agam

¹Asniati Bahari, ²Gusmini, ¹Elvira Luthan, ³Novfirman, ³Synthia Ona Guserike Afner, ¹Dwi Esti Rahmaningsih

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas , Limau Manis, Padang

²Fakultas Pertanian, Universitas Andalas , Limau Manis, Padang

²Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota

asniati@eb.unand.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 26th April 2025 Revised: 14th May 2025 Published: 20th May 2025</p> <p>Keyword Economic sustainability, agro-tourism, integrated farming, Kampung Tapi, Kabupaten Agam</p>	<p><i>This community service program aims to develop Kampung Tapi as a sustainable agro-tourism village through the Participatory Action Research (PAR) method. Kampung Tapi possesses significant potential in terms of fertile land, biodiversity, and local cultural richness. However, challenges such as unproductive home yards, limited marketing skills, and reliance on conventional farming hinder optimal development. Using the PAR approach, the program is implemented through five main stages: joint problem identification, collaborative action planning, participatory implementation, joint evaluation, and reflection. Key activities include training in zero-waste integrated farming systems, organic fertilizer production from agricultural waste, and digital marketing techniques such as improved packaging and social media utilization. The Dasawisma group plays a central role, ensuring that the knowledge gained is applied in daily practice. This initiative not only enhances technical and managerial skills but also strengthens community participation in product development and agro-tourism management. As a result, Kampung Tapi is expected to increase income, expand marketing networks, and promote environmental sustainability. This program highlights the importance of community-based participatory approaches in fostering sustainable rural development and offers Kampung Tapi as a model for future agro-tourism initiatives.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 26 April 2025 Direvisi: 14 Mei 2025 Dipublikasi: 20 Mei 2025</p> <p>Kata kunci Ekonomi keberlanjutan, Agrowisata, Pertanian Terpadu, Kampung Tapi, Kabupaten Agam</p>	<p>Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Kampung Tapi sebagai desa agrowisata berbasis pertanian terpadu berkelanjutan melalui pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR). Kampung Tapi memiliki potensi besar berupa lahan subur, keanekaragaman hayati, dan kekayaan budaya lokal. Namun demikian, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan seperti lahan pekarangan yang kurang produktif, keterbatasan keterampilan pemasaran, dan ketergantungan pada sistem pertanian konvensional. Melalui pendekatan PAR, program ini dilaksanakan dalam lima tahapan utama: identifikasi masalah bersama, perencanaan tindakan kolaboratif, pelaksanaan tindakan partisipatif, evaluasi bersama, serta refleksi dan pembelajaran. Kegiatan utama meliputi pelatihan sistem pertanian terpadu berbasis zero waste, pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian, dan teknik pemasaran digital melalui kemasan produk dan media sosial. Kelompok Dasawisma berperan aktif agar materi pelatihan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya</p>

meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga memperkuat peran serta masyarakat dalam pengelolaan produk lokal dan agrowisata. Diharapkan, Kampung Tapi dapat menjadi model desa agrowisata yang berkelanjutan dan menginspirasi pengembangan desa-desa lain di masa depan

PENDAHULUAN

Agrowisata, atau wisata pertanian, merupakan bentuk pariwisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan pariwisata. Menurut Jolly dan Reynolds (2005), agrowisata adalah suatu usaha yang dijalankan oleh petani di sektor pertanian untuk memberikan pengalaman rekreasi dan edukasi kepada pengunjung. Melalui pengembangan agrowisata, desa-desa berpeluang menarik wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekaligus mempelajari praktik pertanian lokal. Selain itu, agrowisata juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa, sehingga menjadi salah satu sektor ekonomi yang mendukung keberlanjutan pembangunan di kawasan pedesaan. Dalam konteks perkembangan pariwisata global yang semakin mengutamakan pelestarian lingkungan, Nagari Kamang Tengah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan infrastruktur masyarakat lokal masih menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai langkah strategis untuk memberdayakan masyarakat serta mendorong terwujudnya ekonomi berkelanjutan melalui pengelolaan Agrowisata Kampung Tapi.

Fakta menunjukkan bahwa Kampung Tapi memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk lahan pertanian subur dan keanekaragaman hayati, yang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan agrowisata. Statistik dari Pemerintah Kabupaten Agam tahun 2022 mencatat bahwa Kecamatan Kamang Magek memiliki jumlah objek wisata alam terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Agam. Selain itu, kelompok dasawisma di Kampung Tapi telah memulai inisiatif awal untuk memanfaatkan potensi ini.

Meskipun memiliki potensi besar, masyarakat Kampung Tapi menghadapi tantangan utama yang menghambat pengembangan agrowisata dan ekonomi lokal. Banyak lahan pekarangan rumah yang tidak produktif akibat kurangnya keterampilan, akses terhadap sumber daya pertanian, serta kesadaran akan manfaat ekonomi dari pemanfaatan lahan. Selain itu, pendapatan masyarakat rendah karena keterbatasan akses pasar, minimnya keterampilan pemasaran dan manajemen usaha, serta terbatasnya sumber pendapatan alternatif di luar sektor pertanian (Bahari, 2022). Ketergantungan pada sektor pertanian juga menimbulkan resiko besar akibat fluktuasi harga, perubahan cuaca, dan kurangnya inovasi serta diversifikasi produk.

Tantangan-tantangan tersebut mencerminkan perlunya upaya mendesak untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Kampung Tapi dalam mengelola potensi lokal. Pendampingan dan pelatihan menjadi kebutuhan penting untuk mengoptimalkan lahan pekarangan, mendiversifikasi sumber pendapatan, serta meningkatkan keterampilan manajemen dan pemasaran produk lokal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tim pengabdian menilai bahwa konsep *integrated farming* berbasis komunitas di Kamang Tengah Anam Suku merupakan solusi strategis untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Penerapan sistem pertanian terpadu ini dinilai mampu mengatasi permasalahan seperti pemanfaatan lahan pekarangan yang belum optimal serta rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Sistem ini telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas lahan (Anam, 2010) sekaligus mendorong peningkatan pendapatan petani (Warintan, 2020). Selain aspek ekonomi, *integrated farming* juga mendukung perbaikan kondisi ekologi melalui pendekatan *zero*

waste, yakni dengan memanfaatkan limbah organik secara maksimal (Rauf., 2013). Secara umum, *integrated farming* atau pertanian terpadu merupakan suatu sistem pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan komoditas tanaman dan ternak dalam satu kesatuan lahan (Utami & Rangkuti, 2021). Implementasi sistem ini merupakan pilihan tepat dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pertanian (Prabowo & Pradana, 2022). Dalam praktiknya, seluruh potensi dari setiap komponen usaha tani dimanfaatkan secara menyeluruh dengan mengedepankan prinsip *zero waste*, sehingga tidak ada limbah atau hasil samping yang terbuang sia-sia (Abolla, 2018).

Upaya ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada, sekaligus mendukung pengembangan agrowisata sebagai alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan.

Sebelumnya, beberapa upaya telah dilakukan pihak lain untuk membantu permasalahan Kampung Tapi, seperti pelatihan digital marketing bagi pelaku UMKM di Nagari Kamang Mudiak. Namun, kegiatan tersebut belum menjangkau masyarakat Kampung Tapi secara langsung dan belum mencakup aspek keberlanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendampingan, pelatihan, dan pengembangan infrastruktur lokal. Kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran segar, yang selanjutnya masyarakat juga dibantu untuk memasarkan hasil produk mereka. Budiyanto (2020) menyatakan bahwa pemberian penyuluhan mengenai pemasaran dapat menumbuhkan motivasi dalam memasarkan produk. Produk akan dipasarkan dengan secara tradisional maupun digitalisasi untuk memperluas jangkauan aspek pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Bahari, 2023). Serta memberdayakan kelompok dasawisma dalam pengelolaan *sustainable integrated farming* dimana kelompok dasawisma akan dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan dan pengelolaan. Hal ini akan memberikan mereka keterampilan baru dan meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kampung Tapi, Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, dengan tujuan mengembangkan kawasan agrowisata berbasis *sustainability integrated farming*. Kegiatan diawali dengan survei lokasi untuk memilih lahan yang sesuai, dengan dua alternatif yaitu Dasawisma Melati 1 dan Dasawisma Melati 3. Hasil identifikasi masalah bersama antara tim pelaksana dan masyarakat setempat menghasilkan keputusan untuk memilih Dasawisma Melati 3 sebagai lokasi program. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada 35 peserta yang terdiri dari perangkat nagari, kelompok Dasawisma, dan masyarakat umum. Materi penyuluhan mencakup konsep agrowisata serta pertanian terpadu berkelanjutan untuk membangun pemahaman awal dan menyusun rencana tindakan kolaboratif yang sesuai dengan konteks lokal.

Program dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik, pemanfaatan limbah pertanian, dan teknik pertanian terpadu lainnya di lahan pekarangan warga. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dan disertai pendampingan serta evaluasi berkala guna meninjau perkembangan dan dampaknya. Pelatihan digital marketing dan pengemasan produk turut diberikan untuk meningkatkan keterampilan pemasaran hasil pertanian. Tahapan akhir adalah refleksi bersama dan penyusunan strategi keberlanjutan program, yang melibatkan masyarakat secara aktif agar program tetap berjalan meskipun pengabdian telah selesai. Seluruh proses mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap mulai dari identifikasi masalah, survei kegiatan, pelaksanaan hingga refleksi (Zunaidi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal tim pengabdian melakukan survei lokasi untuk dijadikan lokasi percontohan *Sustainable Integrated farming*, Berdasarkan hasil survei dan diskusi tim pengabdian dengan ketua Dasawisma dipilih Dasawisma 3 sebagai lokasi untuk melakukan kegiatan *sustainable integrated farming*.



Gambar 1. Lokasi Dasawisma Melati 1



Gambar 2. Lokasi Dasawisma Melati 3

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan pada Minggu, 1 September 2024, dihadiri oleh 35 orang peserta yang terdiri dari perangkat nagari, kelompok dasawisma serta masyarakat sekitar. Pada kegiatan ini peserta diberikan edukasi mengenai konsep agrowisata, penerapan *sustainable integrated farming*, contoh-contoh sukses desa lain yang telah berhasil mengembangkan agrowisata, serta rencana pengembangan Kampung Tapi sebagai desa agrowisata. Tidak hanya memberikan edukasi, kegiatan sosialisasi juga dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama masyarakat terkait rencana pengembangan desa agrowisata. Diskusi ini bertujuan untuk menggali masukan dari

masyarakat setempat mengenai potensi, tantangan, dan harapan mereka terhadap pengembangan agrowisata, serta untuk memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mendukung penuh rencana tersebut, bahkan mereka bersedia bergotong royong untuk membantu mewujudkan pengembangan desa agrowisata. Dengan partisipasi aktif dari warga, diharapkan pengembangan agrowisata di Kampung Tapi dapat berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan.



Gambar 3 Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan Agrowisata Kampung Tapi

Tahap berikutnya adalah melakukan tahap implementasi, Langkah awal dalam tahap implementasi adalah memberikan mengadakan pelatihan praktis tentang teknik pembuatan *sustainable integrated farming* bersama kelompok Dasawisma. Selanjutnya kelompok Dasawisma ikut berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan lokasi percontohan *sustainable integrated farming* bersama tim pengabdian.



Gambar 4. Pelatihan *sustainable integrated farming* bersama kelompok Dasawisma

Selama program berlangsung, tim pengabdian secara aktif memberikan pelatihan dan pendampingan kepada kelompok Dasawisma di Kampung Tapi untuk mengimplementasikan konsep *sustainable integrated farming*. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis dan manajerial yang diperlukan dalam mengelola sistem pertanian terpadu. Materi yang diberikan mencakup teknik bercocok tanam organik, pengelolaan limbah rumah tangga menjadi kompos, dan penggunaan teknologi sederhana dalam pertanian.

Proses pelatihan melibatkan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga langsung mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan di lahan pekarangan mereka. Dalam pelatihan ini, kelompok Dasawisma diajarkan untuk

memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dengan prinsip *zero waste*, seperti mengubah limbah pertanian menjadi pupuk organik.



Gambar 5. Demonstrasi pembuatan pupuk kompos

Selain pelatihan, tim pengabdian juga memberikan pendampingan intensif untuk memastikan setiap peserta mampu mengimplementasikan teknik yang telah diajarkan. Pendampingan ini mencakup kunjungan rutin ke lokasi kegiatan untuk memantau kemajuan, memberikan solusi terhadap kendala teknis yang dihadapi masyarakat, serta memotivasi peserta agar tetap semangat dalam menjalankan program.

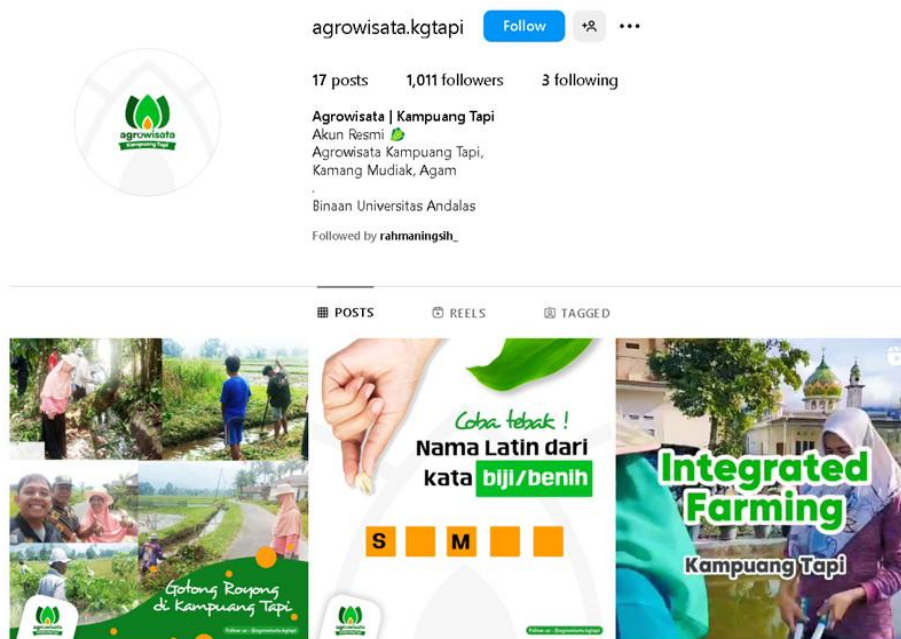
Evaluasi berkala juga dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Dalam setiap sesi evaluasi, tim pengabdian memberikan umpan balik kepada kelompok Dasawisma untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kegiatan. Evaluasi ini melibatkan diskusi terbuka dengan peserta untuk mengevaluasi apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan kelompok agar mereka dapat mandiri dalam mengelola kegiatan di masa depan.



Gambar 6. Pendampingan proses penanaman benih

Melalui kombinasi pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang terencana, program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri kelompok Dasawisma dalam mengelola pertanian terpadu. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, tetapi juga mendorong keberlanjutan lingkungan serta memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas.

Terakhir dilakukan pelatihan pemasaran hasil produk *integrated farming* untuk memberikan pelatihan. Selama program pengabdian, pelatihan pemasaran hasil produk *integrated farming* menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan Desa Agrowisata Kampung Tapi. Pelatihan ini memberikan masyarakat pengetahuan tentang teknik *packaging* yang menarik dan sesuai standar pasar, strategi membangun merek, serta cara memanfaatkan platform digital seperti media sosial untuk mempromosikan hasil pertanian terpadu. Dengan keterampilan ini, masyarakat tidak hanya mampu meningkatkan daya saing produk lokal, seperti sayuran organik dan hasil olahan lainnya, tetapi juga memperluas akses pasar hingga ke luar wilayah.



Gambar 7. Akun media sosial desa agrowisata Kampung Tapi

Selain itu, pelatihan ini membantu mendukung pengembangan Kampung Tapi sebagai desa agrowisata dengan menyediakan produk-produk lokal berkualitas yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Konsep agrowisata berbasis *sustainable integrated farming* tidak hanya berfokus pada wisata alam dan edukasi, tetapi juga menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan, seperti membeli langsung hasil pertanian dari petani setempat. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat lokal dan sektor pariwisata.

Untuk memastikan keberlanjutan program, tim pengabdian menyusun rencana jangka panjang yang melibatkan masyarakat secara aktif. Rencana ini seperti melibatkan pemuda dalam pengelolaan desa agrowisata, pendampingan dalam membangun jaringan pemasaran, serta pengelolaan terpadu yang mendukung agrowisata Kampung Tapi.

Pelatihan pemasaran dan strategi keberlanjutan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat Kampung Tapi sebagai destinasi agrowisata unggulan. Sinergi antara pengelolaan *integrated farming* dan pengembangan agrowisata membuka peluang besar bagi kemajuan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Melalui program pengabdian ini, masyarakat Kampung Tapi, khususnya kelompok Dasawisma, mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan *sustainable integrated farming*. Pelatihan ini memberikan pemahaman tentang pengelolaan pertanian terpadu berbasis *zero waste* serta strategi pemasaran digital untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Masyarakat yang sebelumnya terbatas pada pemasaran tradisional kini memahami cara memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan *packaging* juga membantu meningkatkan kualitas dan daya tarik produk hasil pertanian terpadu.

Harapannya, masyarakat Kampung Tapi dapat memanfaatkan keterampilan ini untuk memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan pendapatan, dan mendukung pengembangan Kampung Tapi sebagai desa agrowisata berbasis *sustainable integrated farming*. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan konsep ini dapat menjadi model keberlanjutan ekonomi yang mengintegrasikan sektor pertanian dan pariwisata.

Melalui kegiatan ini, yang merupakan bagian dari pengabdian Universitas Andalas, rencana keberlanjutan program telah disusun. Ke depan, diharapkan masyarakat dapat mengelola secara mandiri program ini, dengan dukungan pemangku kepentingan lokal dan universitas untuk memperkuat infrastruktur serta kapasitas pemasaran. Program ini diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan ini terlaksana melalui Skema Nagari Membangun “Program Kemitraan Masyarakat Membantu Usaha Berkembang” dengan kontrak nomor : 38/UN 16.19/PM.03.03/PKM-MUB/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolla, N., Neonufa, N. E. M., Wardhana, L. W., & Basri, M. (2018). Kajian pengembangan sistem pertanian terpadu pada model usahatani konservasi berbasis teknologi *hedgerow* dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering di dataran tinggi Netpala, TTS. *Jurnal*, 23(1), 611–619.
- Anam, C., Amiroh, A., & Aminuddin, M. I. (2010). Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan produktivitas lahan pekarangan melalui sistem pertanian terpadu berbasis kearifan lokal. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 795–808.
- Bahari, A., Luthan, E., Yurniwati, Y., Jonhar, J., Warnida, W., Yanti, R. R., ... & Nursal, A. (2023). Peningkatan tingkat hunian melalui manajemen *homestay* berbasis website di Kota Payakumbuh. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(4), 468–480.
- Bahari, A., Rahmi, D. Y., Rahmadoni, J., & Anwar, K. (2022). Pengembangan metode pemasaran melalui *digital marketing* bagi produk UMKM di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(1), 23–31.
- Bahari, A., Rahmi, D. Y., Rahmadoni, J., Anwar, K., & Anshar, A. A. (2023). Digitalisasi pemerintahan nagari melalui implementasi sistem informasi manajemen nagari di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(2), 62–70.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2023). *Kabupaten Agam dalam angka* (Edisi 1). BPS Kabupaten Agam.

- Budiyanto, T. (2020). Strategi pemasaran usaha kecil menengah pada ibu-ibu Aisyiah Muhammadiyah Bali. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi dan Aplikasi)*, 1(1), 17.
- Jolly, A. D., & Reynolds, A. K. (2005). Consumer demand for agricultural and on-farm nature tourism. *UC Small Farm Center Research Brief*.
- Prabowo, C. M., & Pradana, M. S. (2022). Penerapan sistem pertanian terpadu untuk mensejahterakan petani desa. *Jurnal Bakti Kita*, 3(2), 13–18.
- Rauf, A., Rahmawaty, & Said, D. B. T. J. (2013). Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. *Jurnal Pertanian Tropik*, 1(1), 1–8.
- Utami, S., & Rangkuti, K. (2021). Sistem pertanian terpadu ternak untuk peningkatan produktivitas lahan: A review. *AGRILAND: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(1), 1–6.
- Warintan, S. E., Wahyuni, B., & Listyorin, F. (2020). Sistem pertanian terpadu dengan sistem kandang paddock untuk meningkatkan pendapatan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 133–139.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma.